BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Indonesia merupakan negara dengan jumlah lansia yang terus meningkat disetiap tahunnya. Bahkan termasuk negara yang akan memasuki era penduduk menua *(aging population)* dengan populasi penduduk lansia berusia 60 tahun keatas (penduduk lansia) melebihi 7%. Definisi Lansia menurut UU Nomor 13 Tahun 1998 adalah penduduk usia 60 tahun ke atas (BPS, 2019). Diperkirakan pada tahun 2045 satu dari lima orang penduduk Indonesia adalah Lansia. (Affandi et al., 2024a) Hasil proyeksi penduduk yang diterbitkan oleh Kementrian PPN/Bappenas bersama dengan Badan Pusat Statistik (BPS) serta *United Nations Population Fund* (UNFPA) mengatakan bahwa pada tahun 2045, penduduk lansia mencapai sekitar 19,8% dari total penduduk sekitar 318,9 juta jiwa (BKKBN, 2022).

Pada beberapa kondisi jumlah lansia yang besar dapat menjadi sumber daya yang bisa diberdaya dan manfaatkan namun disatu sisi dengan jumlah lansia yang besar juga merupakan tantangan guna meningkatkan kualitas hidup lansia. Dengan jumlah lansia yang semakin besar dan meningkat semestinya perhatian dan pengelolaan terhadap lansia perlu ditingkatkan kualitas serta perhatian terhadapnya, akan tetapi kenyataannya peningkatan jumlah lansia menimbulkan berbagai permasalahan baik secara individu, keluarga, masyarakat hingga pemerintah. Masalah yang timbul baik secara individu seperti, sering melamun, sakit-sakitan, pikun dan penuruan kemampuan baik secara fisik, psikis. Masalah dikeluarga dan masyarakat yaitu, banyak lansia yang tidak dihargai, tidak dibutuhkan, tidak dipedulikan baik oleh keluarga atau masyarakat, sehingga menimbulkan banyak lansia yang selalu merasa kendiri dan kesepian (Affandi et al., 2024). Hal ini juga diperparah dengan sikap pemerintah kepada para lansia dari 42.000 pesantren yang tercatat di Kementrian Agama Tahun 2025(Antaranews.com, 2025) dan sangat sedikit sekali bahkan belum ada data

resmi dari kemenag yang memiliki program untuk lansia. Hal ini menunjukkan adanya kesenjangan antara kebutuhan spiritual lansia dengan ketersediaan pendidikan agama yang sesuai dengan karakteristik mereka.

Salah satu upaya yang bisa dilakukan untuk mengentaskan kesenjangan yang terjadi dalam peningkatan kualitas hidup lansia adalah dengan memberikan pembinaan dan pendidikan Agama. Pendidikan yang terstruktur dan bisa memberikan pemahaman yang utuh akan agama salah satunya adalah melalui pendidikan program pelatihan. Sedangkan definisi dari program dan pelatihan itu sendiri adalah suatu usaha yang sistematis dilakukan untuk meningkatkan kemampuan, pengetahuan serta keterampilan hingga terciptanya sumberdaya yang bermutu (Nursiah, 2023).

Realitas pendidikan kontemporer menunjukkan adanya persoalan mendasar dalam pembentukan manusia seutuhnya. Pendidikan sering kali terjebak pada orientasi akademik dan keterampilan teknis, sementara pembinaan akhlak, tauhid, dan perkembangan kepribadian belum mendapatkan perhatian yang seimbang. Akibatnya, muncul kesenjangan antara kecerdasan intelektual dengan kualitas moral dan spiritual peserta didik. Kondisi ini menegaskan pentingnya paradigma pendidikan yang tidak hanya mentransmisikan pengetahuan, tetapi juga membentuk manusia berakhlak, bertauhid, dan mampu menjalani kehidupannya secara bertanggung jawab.

Dalam khazanah pemikiran Islam, Ibnu Taimiyah menempatkan ilmu yang bermanfaat sebagai asas utama pendidikan. Ilmu bukan sekadar alat intelektual, melainkan sarana ibadah yang mengantarkan manusia pada ketakwaan kepada Allah. Menuntut ilmu dipandang sebagai ibadah, memahaminya sebagai ketundukan kepada Allah, mengkajinya sebagai jihad, dan mengajarkannya sebagai sedekah. Oleh karena itu, pendidikan menurut Ibnu Taimiyah berfungsi sebagai sarana pembentukan akhlak dan penguatan tauhid, dengan Al-Qur’an dan sunnah sebagai basis kurikulum. Pendidikan diarahkan untuk melahirkan manusia al-muwahhid, yaitu pribadi yang menyatukan iman, ilmu, dan amal dalam seluruh aspek kehidupan.

Sementara itu, dari perspektif psikologi pendidikan modern, William Stern melalui teori konvergensi menegaskan bahwa perkembangan manusia merupakan hasil interaksi antara faktor bawaan (bakat dan potensi dasar) dan faktor lingkungan, termasuk pendidikan. Teori ini memberikan landasan empiris bahwa pendidikan tidak bekerja dalam ruang hampa, melainkan harus memperhatikan potensi fitrah peserta didik sekaligus menciptakan lingkungan yang kondusif bagi perkembangannya. Dengan demikian, keberhasilan pendidikan sangat ditentukan oleh pengelolaan lingkungan belajar yang mampu mengoptimalkan potensi dasar manusia. (Solihin, 2025)

Pemikiran Ibnu Taimiyah dan William Stern menunjukkan titik temu yang penting: manusia memiliki potensi dasar yang harus diarahkan melalui pendidikan yang benar dan lingkungan yang tepat.

Hal ini senada dengan apa yang dikonsepkan oleh ulama klasik dan terkenal dengan kepakaran ilmunya yaitu Hujjatul Islam Imam Al-Ghazali dalam kitab Fenomenalnya yaitu Ihya Ulumuddin bahwa sejatinya pendidikan tidak hanya pada aspek pengetahuan dan penguasaan keterampilan belaka melainkan pendidikan sejatinya harus membentuk kepribadian manusia secara menyeluruh yaitu akal, badan dan hati manusia. Artinya menyentuh aspek intelektual, emosional dan spritual. (Islami & Syihabuddin, 2026)

Dalam perspektif Imam Al-Ghazali, inti pendidikan Islam terletak pada proses *tazkiyat al-nafs* sebagai kerangka utama pembinaan kalbu. *Tazkiyat al-nafs* dipahami sebagai proses penyucian dan pembentukan jiwa yang berlangsung secara bertahap dan berkesinambungan. *Tahap pertama adalah takhalli*, yaitu upaya membersihkan kalbu dari sifat-sifat tercela seperti riya, hasad, kesombongan, dan kecintaan berlebihan terhadap dunia. Tahap ini menjadi fondasi awal agar kalbu terbebas dari penghalang spiritual. Selanjutnya, *tahap tahalli* diarahkan pada penanaman sifat-sifat terpuji, seperti ikhlas, sabar, amanah, dan tawadhu, melalui pembiasaan amal saleh dan penguatan nilai-nilai moral. Puncak proses ini adalah *tajalli,* yakni tersingkapnya kesadaran ilahiah dalam diri manusia, sehingga kalbu menjadi pusat orientasi akhlak dan perilaku. Ketiga tahapan ini membentuk kerangka pendidikan kalbu yang integratif dan

transformatif dalam pendidikan Islam. **Maka penelitian ini menggunakan konsep dari Imam Al-Ghazali dengan tiga tahapan yaitu; *Takhalli* (proses peembersihan kalbu dari sifat tercela dan kecenderungan nafsu negatif), *Tahalli* (proses menghiasai kalbu dengan akhlak muliai melalui pembiasaan amal saleh) *dan Tajalli* (terbukanya kesadaran Ilahiah dalam kalbu setelah penyucian dan pembinaan jiwa).**

Konsep pendidikan kalbu yang dikemukakan Imam Al-Ghazali melalui proses tazkiyat al-nafs *(takhalli, tahalli, dan tajalli*) menekankan dimensi batin sebagai inti pembentukan manusia seutuhnya. Namun, pembinaan kalbu tersebut memerlukan sistem pendidikan yang terstruktur, bertahap, dan dikelola secara baik agar nilai-nilai spiritual dapat terinternalisasi secara efektif dalam diri peserta didik. Tanpa kerangka pengelolaan pendidikan yang sistematis, pendidikan berbasis kalbu berpotensi bersifat normatif dan sulit diimplementasikan secara operasional.

Dalam konteks ini, pemikiran Ibnu Khaldun menawarkan kontribusi penting melalui konsep *tadrij* (bertahap) dalam pendidikan, yakni pembelajaran yang dilaksanakan secara bertahap, berurutan, dan menyesuaikan dengan kesiapan peserta didik. Ibnu Khaldun berpandangan bahwa pengetahuan tidak dapat diberikan secara instan, tetapi harus disampaikan secara gradual agar mampu dipahami, dihayati, dan diamalkan. Prinsip *tadrij* (bertahap) ini menjadi dasar pengembangan kurikulum pendidikan yang efektif dan manusiawi (Mursalin, 2024).

Lebih jauh, Ibnu Khaldun menegaskan pentingnya unifikasi antara pengetahuan akidah dan pengetahuan umum. Menurutnya, seluruh ilmu bersumber dari Allah dan ditujukan agar manusia mampu menjalankan fungsi penghambaan dan kekhalifahan secara seimbang. Oleh karena itu, pemisahan antara ilmu agama dan ilmu dunia dipandang berpotensi melahirkan ketimpangan antara pengetahuan, akidah, dan perbuatan. Pendidikan yang ideal adalah pendidikan yang menyatukan iman, ilmu, dan amal dalam satu sistem yang terpadu (Mursalin, 2024).

Dalam perspektif manajemen pendidikan Islam, pemikiran Ibnu Khaldun relevan sebagai kerangka pengelolaan kurikulum dan pembelajaran. Konsep *tadrij*, integrasi ilmu, serta orientasi pada pembentukan amal menjadi prinsip dasar dalam perencanaan, pengorganisasian, dan pelaksanaan pendidikan. Dengan demikian, pemikiran Ibnu Khaldun melengkapi gagasan Imam Al-Ghazali: Al-Ghazali menekankan transformasi batin melalui *tazkiyat al-nafs,* sementara Ibnu Khaldun memberikan kerangka sistemik dan manajerial agar proses tersebut berjalan bertahap, terarah, dan berkelanjutan dalam institusi pendidikan.

Berdasarkan kajian terhadap berbagai pemikiran tokoh pendidikan Islam dan Barat, dapat disimpulkan bahwa pendidikan Islam pada hakikatnya merupakan proses pembinaan manusia secara komprehensif yang meliputi dimensi tauhid, akhlak, intelektual, dan pengembangan potensi insani. Ibnu Taimiyah menegaskan bahwa ilmu yang bermanfaat menjadi asas utama pendidikan, karena ilmu dipandang sebagai sarana ibadah yang berfungsi menguatkan tauhid, membentuk akhlak, serta menjaga keberlangsungan kehidupan masyarakat. Pendidikan, dalam pandangan ini, diarahkan pada penyatuan iman, ilmu, dan amal sebagai tujuan fundamental.

Pandangan tersebut diperkuat oleh teori konvergensi William Stern yang menyatakan bahwa perkembangan manusia merupakan hasil interaksi antara potensi bawaan dan faktor lingkungan, termasuk lingkungan pendidikan. Teori ini memberikan landasan bahwa keberhasilan pendidikan sangat ditentukan oleh kemampuan lembaga pendidikan dalam mengelola lingkungan yang mampu mengoptimalkan potensi dasar peserta didik.

Selanjutnya, Imam Al-Ghazali menempatkan pembinaan kalbu sebagai inti proses pendidikan melalui konsep *tazkiyat al-nafs* yang berlangsung secara bertahap melalui *takhalli, tahalli, dan tajalli.* Proses ini menuntut sistem pendidikan yang terstruktur, berkesinambungan, dan terarah. Kebutuhan akan keteraturan sistem tersebut dijelaskan lebih lanjut oleh Ibnu Khaldun melalui

konsep *tadrij*, yaitu pembelajaran yang dilaksanakan secara bertahap dan terintegrasi antara akidah, pengetahuan, dan perbuatan.

Keseluruhan pemikiran tersebut menunjukkan bahwa pendidikan Islam memerlukan pengelolaan yang sistematis agar tujuan pembinaan kepribadian dan spiritual dapat tercapai secara optimal. Oleh karena itu, penelitian ini menggunakan pendekatan manajemen **George R. Terry** yang menempatkan proses **Planning, Organizing, Actuating, dan Controlling (POAC)** sebagai grand theory manajemen program pesantren, guna memastikan pelaksanaan pendidikan Islam berjalan efektif, terarah, dan berkelanjutan dalam mencapai tujuan ideal pendidikan Islam.

Langkah ini ditujukan untuk meningkatkan kesadaran beragama lansia. Yang dimaksud dengan kesadaran beragama lansia yaitu kemampuan lansia dalam mengelola emosinya sejalan dengan lingkungan dimana berada. Menurut hasil penelitian Rita Arkinson yang dikutif oleh Jalaluddin (2003) dan Dulhadi ditemukan bahwa masalah utama yang dihadapi oleh usia lanjut (lansia) adalah konflik batin antara keutuhan dan keputusasaan. Hal ini terjadi, karena usia lanjut cenderung akan mengingat kisah sukses dimasa lalu sehingga umumnya mereka yang berada pada fase ini senang untuk berbagi pengalamannya, terutama pada hal-hal yang bersifat keagamaan (Dulhadi, 2017).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Robert H. Thouless (1992) ditemukan bahwa pada umumnya manusia lanjut usia (lansia) memiliki kecenderungan untuk menerima pendapat keagamaan dari orang lain. Atau bisa disebut mereka semakin menyadari akan pentingnya mempersiapkan diri untuk kehidupan di akhirat. Bahkan menurut penelitian yang ditemukan kesadaran tentang adanya realitas kehidupan akhirat, meningkat hingga 100 persen (Thouless, Robert H, 1992).

Kesadaran akan pentingnya mempersiapkan kehidupan akhirat sebagaimana dikemukakan diatas memberikan gambarat yang jelas bahwa kebutuhan lansia akan pendidikan keagamaan sangatlah penting. Jalaluddin (2000) sebagaimana dikutif oleh Dulhadi, mengidentifikasi ciri-ciri

keberagamaan lansia, diantaranya : 1) Kehidupan keagamaan pada usia lanjut mencapai tingkat yang matang/mantap; 2) Meningkatnya kecenderungan untuk menerima pendapat keagamaan; 3) Mulai muncul pengakuan terhadap realitas tentang kehidupan akhirat secara lebih sungguh-sungguh; 4) Sikap keagamaan cenderung mengarah kepada kebutuhan saling cinta antar sesama manusia dan sifat-sifat lihur; 5) Timbul rasa takut kepada kematian yang meningkat sejalan dengan pertambahan usia lannjutnya; 6) Perasaan takut kepada kematian ini berdampak pada peningkatan pembentukan sikap keagamaan dan kepercayaan terhadap adanya kehidupan abadi (akhirat) (Jalaluddin, 2000).

Kehidupan lansia dewasa ini berdasarkan pada kenyataan dilapangan menunjukkan bahwa kesadaran beragama bagi lansia mengalami berbagai permasalahan. Permasalahan yang terjadi dilapangan saat ini sedikit sekali pendidikan yang memfasilitasi rasa haus dan dahaganya lansia pada ilmu agama dengan kata lain lembaga-lembaga yang menaungi dan menyelenggarakan pendidikan agama bagi lansia masih kurang. Akibatnya banyak lansia yang masih tidak bisa wudhu, tidak tau bacaan sholat, tidak tau baca al-quran dengan baik dan benar, tidak tau kewajiban-kewajibannya selaku muslim. Selama kurun waktu hampir 50 tahun (1971-2018), persentase penduduk lansia di Indonesia meningkat sekitar dua kali lipat. Pada tahun 2018, pesentase lansia mencapai 9,27 % atau sekitar 24,49 juta orang. Adapun persentase lansia di Indonesia didominasi oleh lansia muda (kelompok umur 60-69 tahun) yang persentasenya mencapai 63,39%, sisanya adalah lansia madya (kelompook umur 70-79 tahun) sebesar 27,92% dan lansia tua (kelompok 80 tahun keatas) sebesar 8,69%, dari sekian jumlah tersebut bahkan sepertiganya tidak bisa membaca. Kebutuhan lansia yang paling besar dan mendesak adalah pendidikan tentang agama (Habibullah, M. R., & Nihayah, 2019).

Data lain berdasarkan sensus yang dilakukan oleh Survei Penduduk Antar Sensus (SUPAS) tahun 2015, persentase penduduk lansia di Indonesia meningkat dengan cepat dari tahun 2015 hingga tahun 2045 (BPS, 2018), Jika mengikuti standar Kemenkes RI (2017) Suatu negara dikatakan berstruktur tua jika memiliki populasi lansia di atas 7% (Kemenkes RI, 2017). Berdasarkan

pada data terbaru Proyeksi Penduduk Indonesia 2020 - 2050 mencatat pertumbuhan penduduk rata-rata sebesar 0,67 per tahunnya, angka ini melambat terus setiap tahun. Proporsi penduduk usia 0-14 tahun turun dari 24,56% pada 2020 menjadi 19,61% tahun 2045. Sementara penduduk usia 65 tahun ke atas naik dari 6,16% menjadi 14,61% pada tahun 2045 (Bappenas dan BPS, 2023). Susenas Maret 2022 dalam Hasil Statistik Penduduk Lanjut Usia (Lansia) tahun 2022 menunjukkan bahwa penduduk berusia 60 tahun keatas sebanyak 10,48 persen. Tidak hanya penduduk lansia usia 60 tahun keatas yang mengalami peningkatan, usia harapan hidup penduduk lansia tua (80 tahun ke atas) juga akan mengalami peningkatan hingga mencapai 426 juta pada tahun 2050 (Statistik Penduduk Lanjut Usia, 2022). Semakin meningkatnya persentase lansia di Indonesia, maka rasio ketergantungan lansia mengalami peningkatan juga yaitu pada tahun 2022 rasio ketergantungan lansia sebesar 16,09 persen atau 100 penduduk lansia produktif menanggung 16 lansia. Dengan kata lain, 1 penduduk lansia ditanggung oleh 6 penduduk usia produktif. (BBKBN, 2024)

Kelompok Umur	Penduduk (Laki-Laki) (Ribu)	Penduduk (Perempuan) (Ribu)	Penduduk (Laki-Laki + Perempuan) (Ribu)
35-39	11.013,4	10.704,9	21.718,3
40-44	10.435,8	10.246,7	20.682,5
45-49	9.840,1	9.794,5	19.634,6
50-54	8.775,0	8.825,3	17.600,2
55-59	7.517,9	7.651,8	15.169,7
60-64	6.074,4	6.286,9	12.361,3
65-69	4.518,6	4.748,8	9.267,4
70-74	3.035,7	3.308,0	6.343,6
75+	2.609,2	3.363,1	5.972,3
Jumlah/ *Total*	143.548,0	140.890,8	284.438,8

Gambar 1. Jumlah Penduduk Menurut Kelompok Umur dan Jenis Kelamin, 2025

Sumber : (Bps.go.id, 2025)

Negara Indonesia merupakan salahsatu negara berkembang yang memiliki jumlah lansia. Menurut Wakil Menteri Kesehatan Republik Indonesia Prof. dr. Dante Saksono Harbuwono, jumlah lansia di Indonesia akan terus meningkat hingga 2045. Diperkirakan, Indonesia akan memiliki 20 persen atau sekitar 50 juta jiwa lansia (Kemenkes, 2024).

Badan Pusat Statistik tahun 2019 mencatat jumlah lansia di Indonesia telah mencapai angka 27,5 juta jiwa. Pertumbuhan jumlah lansia dari tahun ke tahun diprediksi akan mengalami peningkatan tajam. Jumlah populasi kepala keluarga dikota Bogor sebanyak 1.317.170 juta jiwa. Sensus penduduk tahun 2019 menyatakan jumlah lansia yang terdapat di Kota Bogor sebanyak 264,981 orang (BPS Kota Barat, 2019). Peningkatan jumlah lansia ini juga diikuti dengan peningkatan masalah kesehatan baik secara fisik dan maupun mental yang saling mempengharui.

Peningkatan jumlah lansia diikuti oleh meningkatnya permasalahan kesehatan yang bersifat multidimensi, mencakup aspek fisik, kognitif, mental, sosial, dan ekonomi. Lansia rentan mengalami penyakit kronis seperti hipertensi, diabetes, artritis, serta gangguan kardiovaskular yang berdampak pada penurunan kemandirian. Selain itu, gangguan kognitif seperti demensia dan delirium serta masalah sensorik memperburuk kualitas hidup dan meningkatkan ketergantungan dalam aktivitas sehari-hari. Dari sisi psikologis, lansia kerap mengalami depresi, kesepian, dan penurunan kesejahteraan mental akibat perubahan peran sosial dan berkurangnya dukungan keluarga. Masalah sosial diperparah oleh melemahnya solidaritas sosial dan keterbatasan jaminan ekonomi, sehingga akses terhadap layanan kesehatan dan kegiatan bermakna menjadi tidak optimal. Permasalahan-permasalahan tersebut saling memengaruhi dan membentuk lingkaran kerentanan yang menuntut intervensi terpadu dan berkelanjutan. (Fitriani & Febrieta, 2024)

Belum lagi permasalahan lansia jika ditinjau dari aspek pengasuhan. Dalam kajian psikologi dan kesehatan lanjut usia dikenal konsep sindrom geriatri, yaitu kumpulan kondisi klinis kompleks seperti penurunan fungsi fisik, gangguan kognitif, depresi, imobilitas, dan ketergantungan yang berdampak pada menurunnya status fungsional lansia. Lansia dengan sindrom geriatri umumnya diasuh oleh keluarga di rumah, sehingga memunculkan beban pengasuhan yang meliputi kelelahan fisik, tekanan emosional, stres psikologis, konflik peran, serta masalah ekonomi. Beban ini menjadi semakin berat apabila tidak dibarengi dengan pendekatan solutif yang bersifat spiritual dan religius. Ketiadaan solusi

berbasis agama berpotensi memperlemah ketahanan mental pengasuh maupun lansia, menghilangkan makna ibadah dalam merawat orang tua, serta menurunkan penerimaan dan keikhlasan dalam proses pengasuhan, sehingga kualitas relasi dan kesejahteraan kedua belah pihak ikut tergerus. (Kamila & Dewi, 2023)

Selain itu dalam permasalahan kesehatan pada lansia, seperti hipertensi, diabetes melitus, demensia, dan gangguan degeneratif lainnya, tidak hanya berdampak pada kondisi fisik, tetapi juga memicu gangguan kejiwaan berupa ansietas, gangguan kualitas tidur yang secara signifikan menurunkan kualitas hidup lansia, serta depresi. Depresi merupakan masalah kesehatan yang sering ditemui pada penduduk lansia, apabila lansia mengalami depresi tidak mendapat intervensi dan penanganan yang baik akan berdampak pada keadaan yang lebih lanjut seperti sakit fisik, penyalahgunaan obat, gangguan kesehatan jiwa, bahkan bunuh diri (Rahmi, 2021).

Kondisi tersebut semakin kompleks ketika lansia mengalami penurunan fungsi dan ketergantungan, sehingga membutuhkan pendampingan intensif dalam kehidupan sehari-hari. Dalam konteks ini, keluarga memegang peran krusial sebagai pendamping utama yang berfungsi sebagai motivator, edukator, dan fasilitator. Namun, keterbatasan peran keluarga akibat konflik, kesibukan, dan lemahnya pemahaman dapat memperburuk kondisi psikologis lansia. Oleh karena itu, permasalahan multidimensional yang dihadapi lansia menuntut adanya solusi pendampingan yang terstruktur, berkelanjutan, dan holistik guna menjaga kesejahteraan serta kualitas hidup lansia secara optimal. (Fadhlia et al., 2021)

Masalah yang dialami oleh orang yang memasuki lansia inilah menurut Noor dan Inayati, lansia membutuhkan agama sebagai solusi dari permasalahan yang dialaminya berupa kemunduran-kemunduran saat lansia. Melalui agamalah lansia akan mendapatkan perasaan tenang atas ketidakbedayaan dan rasa tereliminasi yang dirasakan dengan peningkatan spiritualias lansia (Noor & Inayati, 2021).

Menurut Direktorat Bina Ketahanan Keluarga Lansia mengalami Rentan, bahwa agama dan spiritualis dapat beperan sangat penting bagi lansia, yaitu: 1)

Memberikan batin akan rasa tenang dan nyaman; 2) Meningkatkan rasa pasrah, tawakal, dan sabar; 3) Memperbaiki hubungan kepada Tuhan, manusia, dan alam semesta.

Maka dari itu perlu ada cara yang ditempuh untuk menindak lanjuti permasalahan yang dialami oleh lansia ini. Langkah-langkah yang ditempuh salah satunya adalah dengan melakukan kegiatan pembinaan dan pengajaran kepada lansia lewat program pelatihan dan pembimbingan . Melalui program pelatihan diharapkan para lansia mempunyai kesadaran diri akan pentingnya mengelola kecerdasan emosi melalui; pengendalian diri, motivasi diri, empati dan keterampilan sosial (Iman Fadhilah, 2024).

Maka pembimbingan ibadah bagi lansia menjadi kebutuhan yang tidak dapat diabaikan. Dalam kondisi berbagai keterbatasan fisik, psikologis, dan sosial yang menyertai proses penuaan, pembimbingan keagamaan memiliki peran strategis sebagai sarana penguatan psikospiritual. Pendekatan ini tidak hanya memberikan ketenangan batin dan rasa aman, tetapi juga menumbuhkan keikhlasan serta memperkuat keimanan lansia dalam menghadapi fase akhir kehidupan. Melalui pembimbingan ibadah yang terarah dan berkelanjutan, lansia dibantu untuk memaknai kehidupan secara lebih mendalam, menerima kondisi diri dengan lapang, serta membangun hubungan spiritual yang lebih kokoh dengan Tuhan.(F. Azhari et al., 2025) Dengan demikian pembimbingan keagamaan dapat dipahami sebagai solusi integral yang mendukung peningkatan kualitas hidup lansia secara holistik dan berkelanjutan, sekaligus menjadi dasar pengembangan model pendidikan keagamaan khusus bagi lansia.

Pesantren Husnul Khatimah di Bogor dan Pesantren Masa Keemasan Daarut Tauhiid di Bandung merupakan dua institusi yang telah mengambil inisiatif untuk mengembangkan program pendidikan khusus bagi lansia. Kedua pesantren ini telah menunjukkan keberhasilan dalam mengembangkan model pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan lansia, yang dibuktikan dengan tingkat partisipasi dan kepuasan santri lansia yang tinggi.

Dari beberapa penelitian terdahulu seperti yang dilakukan oleh Azis Chairul Anam, Imas Kania Rahman (2016) berjudul *Pesantren Lansia sebagai Wadah Pembinaan Husnul Khatimah* mengkaji peran pesantren lansia dalam membina kesadaran beragama dan amal ibadah lansia sebagai ikhtiar mencapai husnul khatimah. Rumusan masalah penelitian ini berfokus pada bagaimana pesantren lansia menjadi sarana pembinaan keagamaan yang sesuai dengan karakteristik lansia. Penelitian bertujuan menganalisis bentuk program, aktivitas, dan proses pembinaan keagamaan yang dilaksanakan di Pesantren Lansia Qobasat Annur Foundation. Metode yang digunakan adalah kualitatif deskriptif melalui wawancara, observasi, dan studi dokumentasi. Dan hasil penelitian menunjukkan bahwa pesantren lansia efektif meningkatkan kesadaran beragama lansia melalui program salimul aqidah, tahsinul ibadah, dan tahsin tilawah Al-Qur'an. Namun demikian, penelitian ini juga menemukan kelemahan pada aspek perumusan tujuan yang belum spesifik, keterbatasan waktu pelaksanaan, serta belum adanya evaluasi pembelajaran yang terstruktur. Simpulan penelitian menegaskan bahwa pesantren lansia memiliki kontribusi signifikan dalam pembinaan ibadah lansia, tetapi memerlukan penguatan manajemen program agar pembinaan berlangsung lebih sistematis dan berkelanjutan. Temuan ini menjadi landasan penting bagi penelitian disertasi ini yang menitikberatkan pada manajemen program pelatihan dan pembimbingan kesadaran beragama bagi lansia.

Hasil penelitian lain yang dilakukan oleh Zakaria et al. (2023) Penelitian berjudul *Pendidikan Islam Lansia: Memotret Metode Pembelajaran Keagamaan bagi Lansia* yang mengkaji persoalan rendahnya efektivitas pembelajaran keagamaan pada lansia akibat penggunaan metode yang belum sepenuhnya menyesuaikan kondisi fisik, psikologis, dan spiritual peserta didik lanjut usia. Rumusan masalah penelitian ini adalah bagaimana metode pendidikan Islam yang diterapkan pada pembelajaran lansia dan sejauh mana metode tersebut mampu meningkatkan pemahaman serta praktik ibadah. Penelitian ini bertujuan menganalisis bentuk, karakteristik, dan efektivitas metode pembelajaran pendidikan Islam bagi lansia. Manfaat penelitian juga memberikan kontribusi teoritis dalam pengembangan pendidikan Islam lansia serta manfaat praktis

sebagai rujukan bagi lembaga keagamaan dalam merancang pembelajaran yang ramah lansia. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif melalui observasi, wawancara, dan studi dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa metode ceramah dialogis, keteladanan, pembiasaan, dan pendekatan emosional lebih efektif meningkatkan kesadaran beragama dan ibadah lansia. Namun, penelitian ini belum membahas aspek manajemen program secara komprehensif. Simpulan penelitian menegaskan bahwa keberhasilan pembelajaran lansia sangat ditentukan oleh kesesuaian metode, sehingga diperlukan pengelolaan program pelatihan dan pembimbingan yang terencana, terstruktur, dan berkelanjutan.

Berdasarkan berbagai penelitian empiris, pembinaan keagamaan bagi lansia melalui pesantren lansia terbukti mampu meningkatkan kesadaran beragama dan kualitas ibadah. Namun, di lapangan masih ditemukan sejumlah kendala serius. Perencanaan program belum sepenuhnya berbasis kebutuhan riil lansia, pelaksanaan pelatihan masih bersifat terbatas dan sporadis, serta evaluasi dan tindak lanjut pembimbingan belum terkelola secara sistematis. Fakta empiris menunjukkan banyak lansia masih belum mampu membaca Al-Qur'an dengan baik, mengalami keterasingan sosial, serta memiliki kegelisahan spiritual menjelang akhir hayat yang belum sepenuhnya terjawab melalui program pembinaan yang berkelanjutan. Di sisi lain, perhatian pemerintah terhadap lembaga yang secara khusus fokus pada pembinaan keagamaan lansia masih relatif minim. Program pemerintah lebih banyak diarahkan pada aspek kesehatan fisik, bantuan sosial, dan kesejahteraan ekonomi lansia, sementara pembinaan spiritual dan keagamaan belum menjadi prioritas utama dalam kebijakan pendidikan dan pelayanan lansia. Akibatnya, pesantren lansia dan lembaga keagamaan sejenis masih bergerak secara mandiri dengan keterbatasan dukungan regulasi, pendanaan, dan pendampingan manajerial. Kondisi ini mempertegas urgensi penelitian tentang manajemen program pelatihan dan pembimbingan kesadaran beragama yang terencana, terorganisasi, dan berkelanjutan. Oleh karena itu, penelitian ini difokuskan pada studi kasus di Pesantren Husnul Khatimah Kampung Maghfirah Bogor dan Pesantren Masa Keemasan Daarut

Tauhiid Bandung sebagai upaya merumuskan model manajemen program pembinaan keagamaan lansia yang efektif dan kontekstual.

Berdasarkan pada pemikiran dan temuan empiris tersebut, ditemukan adanya kesenjangan *(gap)* antara harapan dan kenyataan terkait dengan penyelenggaraan program pembinaan keagamaan bagi lansia. Harapannya, program lansia mampu memberikan pelatihan dan pembimbingan kesadaran beragama yang terencana, berkelanjutan, serta sesuai dengan kebutuhan fisik, psikologis, dan spiritual lansia. Program tersebut diharapkan tidak hanya meningkatkan kemampuan ibadah secara teknis, seperti membaca Al-Qur'an dan pelaksanaan ibadah mahdhah, tetapi juga mampu memberikan ketenangan batin, rasa kebersamaan, dan makna hidup pada fase akhir kehidupan. Namun, realitas di lapangan menunjukkan bahwa program pembinaan lansia masih menghadapi berbagai keterbatasan, baik dari sisi perencanaan, pelaksanaan, maupun evaluasi. Banyak lansia yang belum mendapatkan pendampingan ibadah secara intensif, program masih bersifat jangka pendek, serta belum didukung oleh sistem manajemen yang kuat dan perhatian kebijakan pemerintah yang memadai, khususnya pada aspek pembinaan keagamaan. Dengan adanya kesenjangan tersebut, peneliti terdorong untuk meneliti secara mendalam bagaimana manajemen program pelatihan dan pembimbingan kesadaran beragama dilaksanakan, serta sejauh mana program tersebut mampu meningkatkan kualitas ibadah lansia. Penelitian ini dilakukan melalui studi kasus di Pesantren Husnul Khatimah Kampung Maghfirah Bogor dan Pesantren Masa Keemasan Daarut Tauhiid Bandung guna merumuskan model pengelolaan program pembinaan lansia yang efektif dan dapat direplikasi.

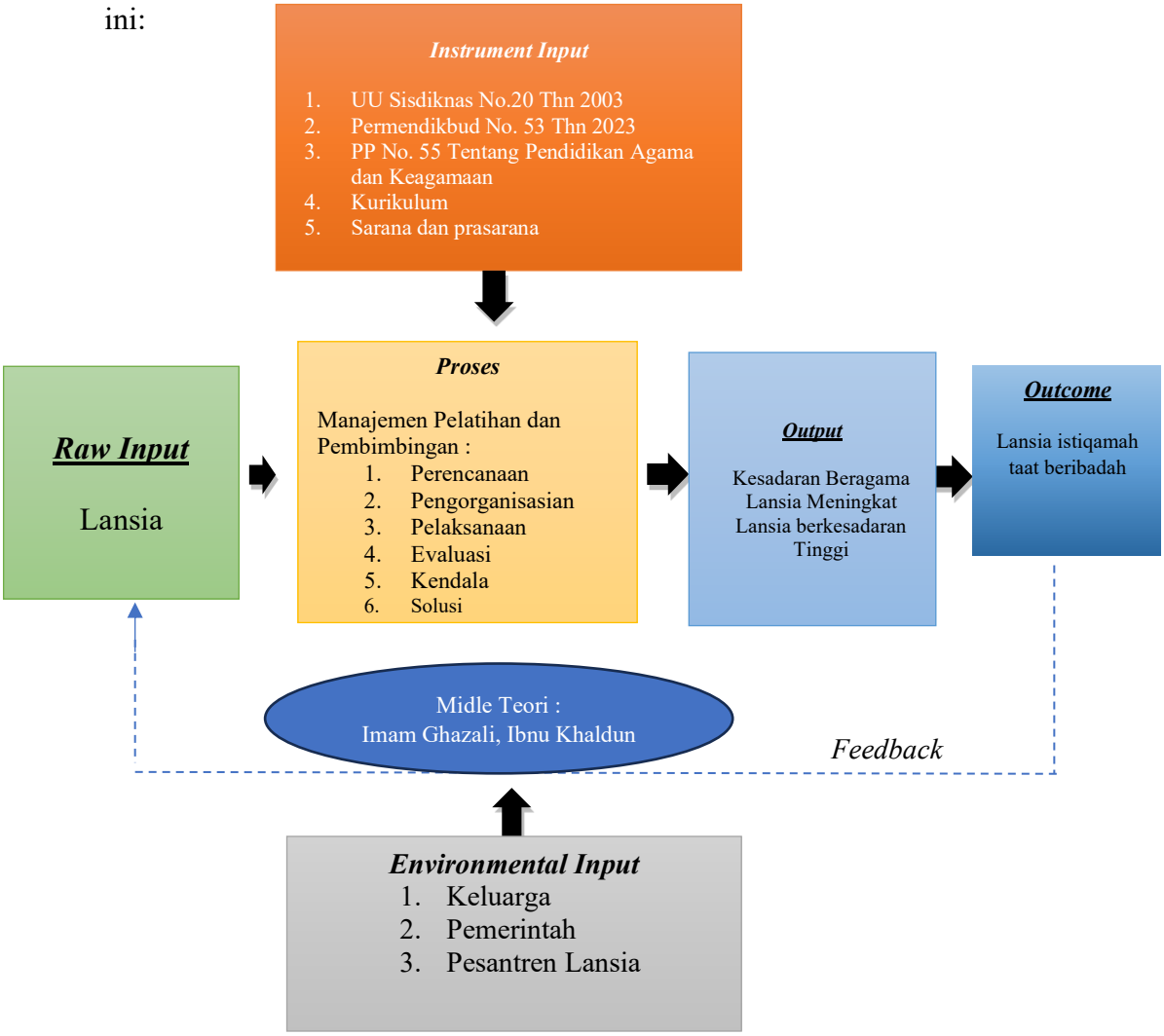
B. Perumusan dan Pembatasan Masalah

1. Perumusan Masalah

Permasalahan dalam penelitian ini adalah keterlambatan lansia dalam mendalami serta memahami agama Islam, terutama dalam mempersiapkan bekal setelah kematian. Keterlambatan lansia dalam memahami agama islam sangat dipengaruhi oleh berbagai komponen, salah satunya adalah

kurangnya wadah kegiatan belajar bagi lansia untuk mengejar ketertinggalannya. Manajemen pelatihan sebagai salah satu opsi solusi atas permasalahan tersebut juga mempengaruhi kualitas lulusan yang ingin dicapai dalam pelatihan seperti; input peserta lansia, proses belajar mengajar, sumber daya manusia, sarana prasarana, anggaran biaya operasional dan lingkungan. Agar *output* dan *outcome* peserta lansia itu lebih baik maka harus ada komitmen dari pimpinan program atau pesantren serta sluruh *stakeholder* terhadap peningkatan hasil lulusan yang berkualitas serta sesuai harapan sebagaimana tujuan melalui perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi program yang terpadu.

Rumusan masalah dalam penelitian ini dapat digambarkan dibawah ini:



Gambar 2. Rumusan Masalah

Penjelasan mengenai skema bagan diatas adalah sebagai berikut:

1. Raw Input

Raw input merupakan peserta awal atau bahan mentah utama dalam proses pelatihan, yaitu: Lansia merupakan singkatan "lanjut usia" yang didefinisikan menurut UU Nomor 13 Tahun 1998 adalah penduduk usia 60 tahun ke atas (BPS, 2019). Diperkirakan pada tahun 2045 satu dari lima orang penduduk Indonesia adalah Lansia (Affandi et al., 2024a).

Adapun lansia dalam konteks *raw input* adalah:

a. Lansia dalam konteks ini adalah subjek utama yang akan dibina dan dilatih.
b. Mereka menjadi titik awal dari proses manajemen pelatihan dan pembimbingan untuk meningkatkan kesadaran beragama dan ketaatan dalam beribadah.
c. Lansia masuk ke dalam sistem dengan berbagai latar belakang pengetahuan, pengalaman, dan kondisi spiritual yang berbeda-beda.
d. Setelah masuk sebagai raw input, lansia akan melalui proses manajemen pelatihan dan pembimbingan (yang mencakup perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, dll.) hingga menghasilkan *output* (kesadaran beragama meningkat) dan *outcome* (lansia menjadi taat beribadah).

2. Instrumental Input

Instrumental Input merujuk pada faktor pendukung teknis dan kebijakan yang menjadi landasan dan sumber daya dalam menjalankan proses manajemen pelatihan dan pembimbingan lansia di pesantren. Adalah perangkat atau instrumen pendukung utama yang membantu terlaksananya program secara sistematis dan efektif, terdiri atas:

1. UU Sisdiknas No. 20 Tahun 2003

   Menjadi landasan hukum sistem pendidikan nasional, termasuk pendidikan nonformal bagi kelompok lansia. Menegaskan bahwa setiap warga negara berhak memperoleh pendidikan sepanjang hayat, termasuk pendidikan keagamaan.

2. Permendikbud No. 53 Tahun 2023

   Aturan ini mengatur standar pelaksanaan pendidikan, evaluasi pembelajaran, dan akreditasi, yang relevan dalam membentuk kerangka pelatihan keagamaan bagi lansia.

3. PP No. 55 tentang Pendidikan Agama dan Keagamaan

   Aturan ini sebagai dasar legal penyelenggaraan pendidikan keagamaan nonformal seperti pesantren dan sekolah lansia. Peraturan ini mengatur tentang pendidikan agama dan keagamaan di Indonesia.

4. Kurikulum

   Merupakan rancangan isi pembelajaran atau pelatihan yang diberikan kepada lansia. Kurikulum ini dirancang sesuai dengan kemampuan, kebutuhan spiritual, dan kondisi psikologis lansia.

5. Sarana dan Prasarana

   Meliputi fasilitas fisik dan non-fisik yang digunakan dalam program pembinaan, seperti ruang ibadah, tempat tinggal yang nyaman, alat bantu ibadah, buku-buku agama, media audiovisual, dan tenaga pembimbing.

Hal ini sejalan dengan Fungsi Instrumental Input yaitu: 1) Menjadi acuan normatif, struktural, dan operasional dalam pelaksanaan pelatihan. 2) Mendukung proses perencanaan hingga evaluasi program secara sistematis. 3) Menjamin bahwa program pembinaan berjalan sesuai standar mutu pendidikan dan kebutuhan peserta (lansia).

3. Environmental Input

Environmental Input merupakan lingkungan sekitar yang membentuk suasana, nilai, dan kebiasaan yang memengaruhi proses, sikap, dan keberhasilan lansia dalam mengikuti pelatihan dan meningkatkan ibadah. Dalam gambar ini terdiri dari dua komponen utama yaitu:

a. Suasana Lingkungan Pesantren. Mencakup kondisi fisik dan sosial pesantren, seperti:
    a. Lingkungan yang tenang dan religius.
    b. Jadwal kegiatan harian yang terstruktur (sholat berjamaah, pengajian, dzikir bersama).
    c. Dukungan emosional dan sosial dari para pengasuh serta sesama penghuni.
    d. Lingkungan seperti ini sangat berperan dalam membentuk kebiasaan dan suasana hati lansia agar lebih siap dan nyaman menjalani pembinaan.

2. Budaya Pesantren. Mengacu pada nilai-nilai, norma, tradisi, dan tata kehidupan yang berlaku di pesantren, seperti:
    a. Disiplin waktu dalam belajar dan ibadah.
    b. Ketaatan terhadap aturan adab kepada guru atau pembimbing
    c. Penghargaan terhadap ilmu dan ibadah.
    d. Pola hidup sederhana dan spiritual.

    Budaya ini memberi kerangka nilai yang secara tidak langsung menanamkan motivasi spiritual dan kebiasaan ibadah yang kuat bagi lansia.

    Hal ini sejalan dengan fungsi Environmental Input:

    a. Memberi dukungan moral, psikologis, dan spiritual bagi peserta (lansia).
    b. Membentuk atmosfer yang mempermudah internalisasi nilai keagamaan.

c. Menjadi faktor penguat atau penghambat keberhasilan program, tergantung sejauh mana lingkungan dan budaya itu kondusif bagi proses pembinaan.

Artinya *Environmental input* sangatlah penting untuk pengkondisian dan nilai-nilai lingkungan pesantren yang berfungsi sebagai "media hidup" tempat proses pembinaan berlangsung. Lingkungan yang positif dan religius sangat berpengaruh dalam menumbuhkan kesadaran beragama dan membentuk perilaku ibadah lansia secara konsisten sehingga menghasilkan suatu model manajemen pelatihan dan pembimbingan kesadaran beragama bagi lansia di kabupaten Bogor dan Bandung.

4. Proses

Proses program pelatihan dan pembimbingan adalah serangkaian langkah manajerial yang sistematis untuk merancang, menjalankan, dan mengevaluasi program pelatihan dan pembimbingan kesadaran beragama bagi lansia.

Proses ini terdiri dari 6 komponen utama:

1. Perencanaan

   Menyusun tujuan, strategi, materi, dan jadwal pelatihan. Ini mencakup identifikasi kebutuhan lansia serta penyesuaian program dengan kondisi mereka.
2. Pengorganisasian

   Menata struktur pelaksana, penanggung jawab kegiatan, serta pembagian tugas antar pihak yang terlibat (ustadz/ustadzah, pengasuh, tenaga kesehatan, dsb).
3. Pelaksanaan

   Tahap implementasi program pembinaan yang telah direncanakan, seperti pengajian, bimbingan ibadah, pelatihan spiritual, dsb.
4. Evaluasi

   Menilai hasil kegiatan pelatihan: sejauh mana lansia mengalami

peningkatan kesadaran beragama dan perubahan dalam praktik ibadah mereka.

5. Kendala

   Mengidentifikasi hambatan yang terjadi selama pelaksanaan, baik dari sisi internal (fisik lansia, motivasi) maupun eksternal (fasilitas, tenaga pembimbing, dukungan keluarga).

6. Solusi

   Menyusun dan menerapkan langkah-langkah penyelesaian untuk mengatasi kendala yang dihadapi, agar program tetap berjalan optimal dan berkelanjutan.

Proses dalam gambar tersebut merupakan inti dari transformasi yang dilakukan terhadap lansia dari raw input menjadi individu yang memiliki kesadaran beragama meningkat *(output)* dan akhirnya meningkatkan keistiqamaahn dalam melakukan ketaatan beribadah *(outcome)* melalui serangkaian manajemen pelatihan dan pembimbingan yang terstruktur.

5. Output

Bagian Output merujuk pada hasil langsung dari proses manajemen pelatihan dan pembimbingan yang telah diberikan kepada lansia di pesantren yaitu kesadaran beragama lansia meningkat.

Output dalam hal ini adalah hasil jangka pendek atau hasil antara (*intermediate result*) yang muncul setelah lansia mengikuti seluruh proses pelatihan dan pembimbingan (perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, dll).

Kenaikan kesadaran beragama mencakup:

a. Pemahaman lansia terhadap nilai-nilai ajaran agama.
b. Meningkatnya kesadaran spiritual dan religiusitas pribadi.
c. Timbulnya dorongan internal untuk menjalankan ibadah dengan lebih khusyuk dan rutin.

d. Meskipun output belum mencerminkan hasil akhir, peningkatan kesadaran beragama ini merupakan indikator penting bahwa program pelatihan dan pembimbingan berjalan efektif.

Jika dilihat pada posisi dalam Kerangka Konseptual: *Output* berada di antara proses dan outcome yang mana output menunjukkan keberhasilan awal dari intervensi manajemen pelatihan dan pembimbingan, yang kemudian diharapkan berlanjut menjadi perilaku nyata berupa ketaatan beribadah (*outcome*).

6. Outcome

Outcome merupakan hasil akhir (*final result*) atau dampak jangka panjang dari seluruh proses manajemen pelatihan dan pembimbingan yang diberikan kepada lansia di pesantren yaitu: Lansia istiqamah taat beribadah

Outcome adalah tujuan utama dan akhir yang ingin dicapai dari program pelatihan dan pembimbingan, yaitu terbentuknya perilaku religius lansia secara nyata dan konsisten. Jika output adalah peningkatan kesadaran, maka outcome menunjukkan aplikasi nyata dari kesadaran tersebut dalam bentuk:

a. Rutin melaksanakan ibadah wajib dan sunnah.
b. Meningkatnya kekhusyukan dan ketekunan dalam beribadah.
c. Terwujudnya sikap spiritual dan religius dalam kehidupan sehari-hari.
d. Adanya ketenangan batin dan persiapan spiritual menuju akhir hayat (husnul khatimah).

Outcome ini menunjukkan bahwa program berjalan sukses secara substansial, tidak hanya mengubah pola pikir, tetapi juga mengubah perilaku lansia secara berkelanjutan.

2. Pembatasan Masalah Penelitian

Mengingat luasnya permasalahan, maka penelitian ini dibatasi pada hal- hal :

a. **Perencanaan** pembimbingan kesadaran beragama melalui program pelatihan dalam meningkatkan ibadah bagi lansia pada Pesantren Husnul Khatimah

Kampung Maghfirah dan Pesantren Masa Keemasan Daarut Tauhiid Bandung:

1) Mempersiapkan pembimbing
2) Pemetaan jama'ah lansia
3) Modul atau seminar kit
4) Kurikulum
5) Sarana dan prasarana
6) Metode pelatihan dan pembimbingan

b. **Pengorganisasian** pembimbingan kesadaran beragama melalui program pelatihan dalam meningkatkan ibadah bagi lansia pada Pesantren Husnul Khatimah Kampung Maghfirah dan Pesantren Masa Keemasan Daarut Tauhiid Bandung:

1) Struktur organiasi Pesantren
2) Tugas pokok dan fungsi/ SOP

c. **Pelaksanaan** pembimbingan kesadaran beragama melalui program pelatihan dalam meningkatkan ibadah bagi lansia pada Pesantren Husnul Khatimah Kampung Maghfirah dan Pesantren Masa Keemasan Daarut Tauhiid Bandung:

1) Bimbingan dan penyuluhan spiritual
2) Pembentukan kelompok pengajian
3) Konseling spiritual
4) Konsultasi Ibadah

d. **Evaluasi** pembimbingan kesadaran beragama melalui program pelatihan dalam meningkatkan ibadah bagi lansia pada Pesantren Husnul Khatimah Kampung Maghfirah dan Pesantren Masa Keemasan Daarut Tauhiid Bandung:

1) Pemahaman kesadaran beragama
2) Pelaksanaan melakukan ibadah
3) Pembiasaan praktek ibadah

e. **Kendala** pembimbingan kesadaran beragama melalui program pelatihan dalam meningkatkan ibadah bagi lansia pada Pesantren Husnul Khatimah

Kampung Maghfirah dan Pesantren Masa Keemasan Daarut Tauhiid Bandung:

1) SDM
2) Sarana dan Prasarana
3) Pembiayaan

f. **Solusi** pembimbingan kesadaran beragama melalui program pelatihan dalam meningkatkan ibadah bagi lansia pada Pesantren Husnul Khatimah Kampung Maghfirah dan Pesantren Masa Keemasan Daarut Tauhiid Bandung:

1) Solusi untuk mengatasi kendala dari SDM
2) Solusi untuk mengatasi kendala dari Sarana dan Prasarana
3) Solusi untuk mengatasi kendala dari Pembiayaan

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini dibagi menjadi dua tujuan yaitu tujuan umum dan tujuan khusus.

a. Tujuan Umum Penelitian

Tujuan umum dari penelitian disertasi ini adalah mendiskripsikan dan menganalisis tentang manajemen pembimbingan kesadaran beragama melalui program pelatihan dalam meningkatkan ibadah bagi lansia pada Pesantren Husnul Khatimah Kampung Maghfirah dan Pesantren Masa Keemasan Daarut Tauhiid Bandung.

b. Tujuan Khusus Penelitian

Untuk Mendiskripsikan dan Menganalisis tentang :

1. **Perencanaan** pembimbingan kesadaran beragama melalui program pelatihan dalam meningkatkan ibadah bagi lansia pada Pesantren Husnul Khatimah Kampung Maghfirah dan Pesantren Masa Keemasan Daarut Tauhiid Bandung.
2. **Pengorganisasian** pembimbingan kesadaran beragama melalui program pelatihan dalam meningkatkan ibadah bagi lansia pada Pesantren Husnul

Khatimah Kampung Maghfirah dan Pesantren Masa Keemasan Daarut Tauhiid Bandung.

3. **Pelaksanaan** pembimbingan kesadaran beragama melalui program pelatihan dalam meningkatkan ibadah bagi lansia pada Pesantren Husnul Khatimah Kampung Maghfirah dan Pesantren Masa Keemasan Daarut Tauhiid Bandung.
4. **Evaluasi** pembimbingan kesadaran beragama melalui program pelatihan dalam meningkatkan ibadah bagi lansia pada Pesantren Husnul Khatimah Kampung Maghfirah dan Pesantren Masa Keemasan Daarut Tauhiid Bandung.
5. **Kendala** pembimbingan kesadaran beragama melalui program pelatihan dalam meningkatkan ibadah bagi lansia pada Pesantren Husnul Khatimah Kampung Maghfirah dan Pesantren Masa Keemasan Daarut Tauhiid Bandung.
6. **Solusi** pembimbingan kesadaran beragama melalui program pelatihan dalam meningkatkan ibadah bagi lansia pada Pesantren Husnul Khatimah Kampung Maghfirah dan Pesantren Masa Keemasan Daarut Tauhiid Bandung.

2. Manfaat Penelitian

a. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini dapat dijadikan dasar bagi pengembangan manajemen pembimbingan kesadaran beragama melalui pembimbingan kesadaran beragama melalui program pelatihan dalam meningkatkan ibadah bagi lansia pada Pesantren Husnul Khatimah Kampung Maghfirah dan Pesantren Masa Keemasan Daarut Tauhiid Bandung.

b. Manfaat Praktis

a) Bagi Lembaga

Hasil penelitian ini dapat dijadikan dasar bagi lembaga dalam hal ini lembaga yang ada di Kampung Maghfirah Bogor dan Pesantren Masa Keemasan Daarut Tauhiid Bandung, dalam memfasilitasi manajemen

pembimbingan kesadaran beragama melalui program pelatihan dalam meningkatkan ibadah bagi lansia pada Pesantren Husnul Khatimah Kampung Maghfirah dan Pesantren Masa Keemasan Daarut Tauhiid Bandung.

b) Bagi Para Pengajar (Ustadz)

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memotivasi para pengajar melakukan pembinaan dan pengajaran, serta diharapkan dapat menjadikan hasil penelitian ini sebagai salah satu bahan rujukan para pengajar dalam penerapan kurikulum, materi ajar dan metode pembelajaran melalui manajemen pembimbingan kesadaran beragama melalui program pelatihan dalam meningkatkan ibadah bagi lansia pada Pesantren Husnul Khatimah Kampung Maghfirah dan Pesantren Masa Keemasan Daarut Tauhiid Bandung.

c) Bagi Lansia

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat langsung bagi lansia dalam meningkatkan kesadaran spiritual dan kematangan beragama di usia senja. Melalui manajemen program yang adaptif, lansia terbantu untuk mengenali keterbatasan diri dan mendapatkan pembimbingan yang sesuai dengan kebutuhan mereka. Hal ini bertujuan agar lansia dapat meningkatkan kualitas ibadah secara konsisten (*istiqamah*), meraih ketenangan batin, serta menemukan makna hidup yang damai demi mencapai fase *husnul khatimah* selama menempuh pendidikan di Pesantren Husnul Khatimah Kampung Maghfirah maupun Pesantren Masa Keemasan Daarut Tauhiid Bandung.

d) Bagi Masyarakat dan Pemerintah

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan landasan sekaligus bahan masukan kepada masyarakat dan pemerintah dalam menyelenggarakan program pelatihan dan pembimbingan pesantren lansia yang efektif sekaligus dapat dijadikan bahan referensi di kota atau tempat lain dalam mehamami pentingnya memberikan kesadaran beragama bagi lansia melalui manajemen pembimbingan kesadaran beragama melalui

program pelatihan dalam meningkatkan ibadah bagi lansia pada Pesantren Husnul Khatimah Kampung Maghfirah dan Pesantren Masa Keemasan Daarut Tauhiid Bandung.

e) Peneliti Berikutnya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan landasan bagi penelitian berikutnya, dalam memahami pentingnya kesadaran beragama melalui manajemen pembimbingan kesadaran beragama melalui program pelatihan dalam meningkatkan ibadah bagi lansia pada Pesantren Husnul Khatimah Kampung Maghfirah dan Pesantren Masa Keemasan Daarut Tauhiid Bandung.

D. Pertanyaan Penelitian

1. Bagaimana Perencanaan Pembimbingan Kesadaran Beragama Melalui Program Pelatihan Dalam Meningkatkan Ibadah Bagi Lansia Pada Pesantren Husnul Khatimah Kampung Maghfirah Dan Pesantren Masa Keemasan Daarut Tauhiid Bandung?
2. Bagaimana Pengorganisasian Pembimbingan Kesadaran Beragama Melalui Program Pelatihan Dalam Meningkatkan Ibadah Bagi Lansia Pada Pesantren Husnul Khatimah Kampung Maghfirah Dan Pesantren Masa Keemasan Daarut Tauhiid Bandung?
3. Bagaimana Pelaksanaan Pembimbingan Kesadaran Beragama Melalui Program Pelatihan Dalam Meningkatkan Ibadah Bagi Lansia Pada Pesantren Husnul Khatimah Kampung Maghfirah Dan Pesantren Masa Keemasan Daarut Tauhiid Bandung?
4. Bagaimana Evaluasi Pembimbingan Kesadaran Beragama Melalui Program Pelatihan Dalam Meningkatkan Ibadah Bagi Lansia Pada Pesantren Husnul Khatimah Kampung Maghfirah Dan Pesantren Masa Keemasan Daarut Tauhiid Bandung?
5. Bagaimana Kendala Pembimbingan Kesadaran Beragama Melalui Program Pelatihan Dalam Meningkatkan Ibadah Bagi Lansia Pada

Pesantren Husnul Khatimah Kampung Maghfirah Dan Pesantren Masa Keemasan Daarut Tauhiid Bandung?

6. Bagaimana Solusi Pembimbingan Kesadaran Beragama Melalui Program Pelatihan Dalam Meningkatkan Ibadah Bagi Lansia Pada Pesantren Husnul Khatimah Kampung Maghfirah Dan Pesantren Masa Keemasan Daarut Tauhiid Bandung?